



**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PROGRAM
BANK SAMPAH DI KECAMATAN UNGARAN BARAT**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat

Disusun oleh:
Ina Yuliana
NIM 6411414093

**JURUSAN ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

ABSTRAK

Ina Yuliana

Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Masyarakat dalam Program Bank Sampah di Kecamatan Ungaran Barat

XIII + 110 Halaman + 10 tabel + 2 gambar + 8 lampiran

Di Indonesia salah satu bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah adalah dengan dibentuknya bank sampah yang merupakan pengembangan konsep 3R (*reuse, reduce, recycle*). Ungaran Barat merupakan kecamatan dengan jumlah dan tingkat kepadatan penduduk tertinggi di Kabupaten Semarang. Ungaran Barat memiliki 4 bank sampah dengan jumlah penabung 620 penabung.

Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Sampel penelitian ini sebesar 100 ibu rumah tangga dengan teknik *proportional sampling*. Data dianalisis dengan uji *chi square* untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah.

Hasil menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan, sikap, perilaku memilah, fasilitas pemilah sampah, dan keuntungan bank sampah dengan partisipasi masyarakat. Sedangkan, variabel tingkat pendidikan, pekerjaan, dan ketersediaan lahan tidak berhubungan dengan partisipasi masyarakat.

Simpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan antara pengetahuan, sikap, perilaku memilah, fasilitas pemilah sampah, dan keuntungan bank sampah dengan partisipasi masyarakat. Disarankan pengurus bank sampah untuk lebih aktif mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dan menjalin mitra dengan pihak pemerintah dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku memilah sampah di masyarakat.

Kata kunci: Bank Sampah, Partisipasi Masyarakat, Sampah

ABSTRACT

Ina Yuliana

Factors Associated with Community Participation on Waste Bank Program at Ungaran Barat District

XIII + 110 pages + 10 tables + 2 images + 8 attachments

In Indonesia, one form of community participation in waste management activities is the establishment of a waste bank which is the development of the 3R concept (reuse, reduce, recycle). Ungaran Barat is a sub-district with the highest number and population density in Semarang Regency. Ungaran Barat has 4 waste banks with a total of 320 savers.

The type of this research was observational analytic with cross sectional research design. The sample of this study was 100 housewives with proportional sampling technique. Data were analyzed by chi square test to determine factors related to community participation in the waste bank program.

The results show that there was a relationship between knowledge, attitudes, sorting behavior, waste sorting facilities, and waste bank benefits with community participation. Meanwhile, the variable level of education, employment, and availability of land were not related to community participation.

The conclusion of this study was that there was a relationship between knowledge, attitudes, sorting behavior, waste sorting facilities, and the benefits of waste banks with community participation. It was suggested that the management of the waste bank to be more active in inviting the public to participate and establish partnerships with the government in increasing knowledge and behavior in sorting waste in the community.

Keyword: *Waste Bank, Community Participation, Waste*

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam pustaka.

Semarang, 27 Mei 2018

Penulis,



Ina Yuliana

NIM 6411414093

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Masyarakat dalam Program Bank Sampah di Kecamatan Ungaran Barat" yang disusun oleh Ina Yuliana, NIM 6411414093 telah dipertahankan di hadapan panitia ujian pada Ujian Skripsi Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, yang dilaksanakan pada:

hari, tanggal : Rabu, 19 Juni 2019

tempat : Ruang Ujian Jurusan IKM B



Panitia Ujian

Ketua

Prof. Dr. Fandiyo Rahayu, M.Pd.
NIP. 196103201984032001

Sekretaris,

Muhammad Azinar, S.KM., M.Kes.
NIP. 198205182012121002

Dewan Penguji

Tanggal

Penguji I

Eram Tunggul Pawenang, S.KM., M.Kes.
NIP. 197409282003121001

12/8-19

Penguji II

Rudatin Windraswara, S.T., M.Sc.,
NIP. 198208112008121004

12 Agustus 2019

Penguji III

Dr. dr. Yuni Wijayanti, M.Kes.
NIP. 196606092001122001

13-8-2019

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- 1) Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (Q.S. Al-Insyirah : 5)
- 2) Bagaimanapun usahamu akan terasa sia-sia jika itu tanpa doa dan tawakal.
- 3) Tidak selalu mendung akan berakhir dengan hujan. Begitupun dengan kegagalan bukan akhir dari kehidupan.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) Ibu dan Bapak
- 2) Mbak Erta, Mas Endro, Mbak Selvi, dan calon keponakan
- 3) Izzun, Eka, Diah, Izza, Taffania, Rebeca, Putia, Lilis, May, Elmandanis, Vera, Adela.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa memberikan petunjuk serta melimpahkan rahmat-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Masyarakat dalam Program Bank Sampah di Kabupaten Semarang” dapat diselesaikan dengan lancar.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Tandiyo Rahayu, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan atas surat keputusan penetapan Dosen Pembimbing Skripsi.
2. Bapak Irwan Budiono, S.KM, M.Kes. selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat yang telah memberikan izin penelitian.
3. Ibu Dr. dr. Yuni Wijayanti, M. Kes. selaku Dosen Pembimbing Skripsi atas bimbingan, saran, dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Orang tua dan ketiga kakak saya yang senantiasa mendoakan dan mendukung dalam bentuk moril dan materiil.
5. Teman-teman saya Diah Indriani, Izzun Nuril, Eka Setyaningsih, Izza Rosyidah, serta sesama mahasiswa Ilmu Kesehatan Masyarakat UNNES yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
6. Day6 yang telah memberikan semangat lewat lagu dan karyanya serta teman-teman MyDay UNNES yang telah memberikan dukungan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan lancar.

Skripsi ini tak luput dari segala kekurangan, sehingga untuk bisa dimaklumi. Kritik dan saran penulis harapkan agar dapat melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Semarang, Mei 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
PERNYATAAN.....	iv
PENGESAHAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.2.1 Rumusan Masalah Umum.....	8
1.2.2 Rumusan Masalah Khusus	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.3.1 Tujuan Umum	9
1.3.2 Tujuan Khusus	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.4.1 Bagi Instansi Terkait.....	10
1.4.2 Bagi Civitas Akademika	10
1.4.3 Bagi Peneliti.....	10
1.5 Keaslian Penelitian.....	11
1.6 Ruang Lingkup Penelitian.....	12
1.6.1 Ruang Lingkup Tempat	12
1.6.2 Ruang Lingkup Waktu	12
1.6.3 Ruang Lingkup Keilmuan.....	12

BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1 Landasan Teori.....	13
2.1.1 Bank Sampah	13
2.1.2 Partisipasi Masyarakat	23
2.1.3 Partisipasi Masyarakat dalam Program Bank Sampah	29
2.1.4 Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Masyarakat dalam Program Bank Sampah	32
2.2 Kerangka Teori.....	43
BAB III METODE PENELITIAN	44
3.1 Kerangka Konsep.....	44
3.2 Variabel Penelitian.....	45
3.2.1 Variabel Bebas	45
3.2.2 Variabel Terikat	45
3.3 Hipotesis Penelitian.....	45
3.3.1 Hipotesis Umum	45
3.3.2 Hipotesis Khusus	45
3.4 Jenis dan Rancangan Penelitian	46
3.5 Definisi Operasional dan Skala Pengukuran Variabel.....	46
3.6 Populasi dan Sampel Penelitian	48
3.6.1 Populasi Penelitian.....	48
3.6.2 Sampel Penelitian.....	48
3.7 Sumber Data.....	49
3.8 Instrumen Penelitian dan Teknik Pengambilan Data	50
3.8.1 Instrumen Penelitian	50
3.8.2 Teknik Pengambilan Data.....	50
3.9 Prosedur Penelitian.....	51
3.9.1 Tahap Persiapan	51
3.9.2 Tahap Pelaksanaan.....	51
3.9.3 Tahap Pasca Pelaksanaan.....	51
3.10 Teknik Analisis Data.....	52
3.10.1 Analisis Univariat	52

3.10.2 Analisis Bivariat.....	52
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	54
4.1 Gambaran Umum	54
4.2 Hasil Penelitian	56
BAB V PEMBAHASAN	76
5.1 Pembahasan.....	76
5.2 Hambatan dan Kelemahan Penelitian	75
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	76
6.1 Simpulan	76
6.2 Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	78

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian.....	8
Tabel 3.1 Definisi Operasional dan Skala Pengukuran Variabel.....	46
Tabel 3.2 Distribusi Sampel Penelitian.....	49
Tabel 4.1 Distribusi Responden berdasarkan Partisipasi Bank Sampah.....	56
Tabel 4.2 Distribusi Responden berdasarkan Pengetahuan	57
Tabel 4.3 Distribusi Responden berdasarkan Sikap.....	57
Tabel 4.4 Distribusi Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan	58
Tabel 4.5 Distribusi Responden berdasarkan Pekerjaan.....	58
Tabel 4.6 Distribusi Responden berdasarkan Perilaku Memilah Sampah	59
Tabel 4.7 Distribusi Responden berdasarkan Fasilitas Pemilah	59
Tabel 4.8 Distribusi Responden berdasarkan Ketersediaan Lahan.....	60
Tabel 4.9 Distribusi Responden berdasarkan Manfaat Bank Sampah	60
Tabel 4.10 Hubungan antara Pengetahuan dengan Partisipasi.....	61
Tabel 4.11 Hubungan antara Sikap dengan Partisipasi	61
Tabel 4.12 Hubungan antara Pendidikan dengan Partisipasi	62
Tabel 4.13 Hubungan antara Pekerjaan dengan Partisipasi	62
Tabel 4.14 Hubungan antara Perilaku Memilah dengan Partisipasi	63
Tabel 4.15 Hubungan antara Fasilitas Pemilah dengan Partisipasi.....	64
Tabel 4.16 Hubungan antara Ketersediaan Lahan dengan Partisipasi	64
Tabel 4.17 Hubungan antara Manfaat dengan Partisipasi.....	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teori.....	43
Gambar 3.2 Kerangka Konsep	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian.....	84
Lampiran 2 Rekapitulasi Data Penelitian.....	88
Lampiran 3 Output Uji Statistik.....	92
Lampiran 4 <i>Ethical Clearance</i>	100
Lampiran 5 Izin Penelitian	101
Lampiran 6 Rekomendasi Penelitian	105
Lampiran 7 Surat Keputusan Dosen Pembimbing	106
Lampiran 8 Dokumentasi.....	107

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Dewasa ini pertumbuhan penduduk masih menjadi masalah terutama bagi negara-negara berkembang di dunia. Pertumbuhan penduduk bersamaan dengan bertambahnya tingkat konsumsi masyarakat menyebabkan meningkatnya jumlah sampah yang dihasilkan. Diperkirakan sampah yang dihasilkan setiap tahunnya mencapai lebih dari 4 miliar ton dan akan meningkat hingga 72% pada tahun 2025 (Bank Dunia, 2012). Di Indonesia, jumlah sampah yang dihasilkan mencapai 65,2 juta ton pada tahun 2016 dan akan terus meningkat hingga 70,8 juta ton pada tahun 2025 (Kementerian Lingkungan Hidup RI, 2017). Jumlah timbunan sampah di Kabupaten Semarang pada tahun 2017 sebanyak 1.945,75 m³/hari dan diperkirakan akan terus meningkat hingga 2.489,87 m³/hari pada tahun 2032 (Dinas Lingkungan Hidup, 2017).

Pengelolaan sampah di negara berkembang masih menggunakan metode pembakaran dan *open dumping*. Hal tersebut dapat menyebabkan permasalahan serius pada kesehatan dan lingkungan seperti semakin berkembangnya vektor penyakit serta pemanasan global (WHO, 2015). Timbunan sampah organik di tempat pembuangan akhir menghasilkan gas CH₄ ($p=0,015$) dan H₂S ($p=0,038$) yang berpengaruh terhadap keluhan gangguan pernapasan (Andhika *et al.*, 2015). Pengelolaan sampah yang buruk memberikan dampak negatif bagi kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat di negara berkembang (Kouame *et al.*, 2014). Pada penelitian Abul (2010) disebutkan bahwa masyarakat yang tinggal di

daerah pusat pengelolaan sampah mengalami dampak dari penyakit malaria, sesak nafas, kolera, dan diare. Penelitian yang dilakukan Oloruntoba *et al.*, (2014) di Nigeria menunjukkan bahwa metode pengelolaan sampah dengan cara pembuangan bersama memiliki hubungan dengan kejadian diare pada balita ($p=0,011$).

Pengelolaan sampah secara *open dumping* dapat menciptakan tempat berkembangnya lalat yang menyebabkan kejadian penyakit diare meningkat (Addo *et al.*, 2014). Penelitian lain yang dilakukan Nida (2014) di Tangerang menyebutkan bahwa kegiatan pemisahan sampah memiliki hubungan signifikan dengan risiko diare pada bayi ($p= 0,035$). Pada penelitian tersebut juga disebutkan bahwa responden yang tidak melakukan pemisahan sampah akan menyebabkan bayinya 5,189 kali berisiko terkena diare. Penelitian Carles (2017) yang dilakukan di Pekanbaru menemukan bahwa perilaku pengolahan sampah yang buruk dan kepadatan lalat di tempat pengelolaan sampah berpengaruh terhadap gejala penyakit diare ($p= 0,0001$).

Di Indonesia, jumlah kasus diare di sarana kesehatan pada tahun 2017 mencapai 7.077.299 kasus dan jumlah tersebut meningkat dibandingkan tahun 2016 dengan kasus diare sebanyak 6.897.463 kasus. (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Di Jawa Tengah, jumlah kasus diare mengalami kenaikan dari tahun 2016 sebanyak 911.901 kasus menjadi 924.962 kasus pada tahun 2017 (Dinas Kesehatan Jawa Tengah, 2017). Sedangkan di Kabupaten Semarang, jumlah kasus diare fluktuatif sejak tahun 2010 hingga 2016. Jumlah kasus pada tahun 2010 sebesar 16.596 kasus dan terus meningkat hingga tahun 2013. Di tahun 2016

jumlah kasus diare di Kabupaten Semarang meningkat dari tahun sebelumnya sebanyak 20.447 kasus. (Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang, 2016).

Pengelolaan sampah merupakan salah satu aktivitas yang membutuhkan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaannya. Di Indonesia salah satu bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah adalah dengan dibentuknya bank sampah (Dinas Lingkungan Hidup, 2017). Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2012 menyebutkan bahwa partisipasi masyarakat dalam program bank sampah meliputi kegiatan pemilahan sampah, pengumpulan sampah, penyerahan ke bank sampah, dan memperbanyak bank sampah. Bank sampah merupakan pengembangan konsep pengelolaan sampah di Indonesia dengan metode 3R (*reuse, reduce, recycle*).

Pelaksanaan kegiatan 3R masih terkendala karena rendahnya partisipasi masyarakat (Kementerian Lingkungan Hidup, 2012). Peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah masih sebatas pembuangan saja (Yuliana dan Haswindy, 2017). Sebanyak 50,1% rumah tangga melakukan pengelolaan sampah dengan cara dibakar, 9,7% membuang sampahnya sembarangan, dan hanya 8,75% rumah tangga yang melakukan pemanfaatan sampah (BPS, 2014; Riskesdas, 2013). Di Jawa Tengah, sebanyak 76,01% rumah tangga melakukan pengelolaan sampah dengan dibakar dan dibuang ke dalam lubang, 11,52% membuang sampah ke tempat sampah, dan 4,73% membuangnya ke sungai dan selokan (BPS, 2014). Partisipasi masyarakat dalam melakukan pemilahan sampah sebesar 11,09% rumah tangga yang sudah memilah sampah sesuai jenisnya (BPS, 2014).

Partisipasi masyarakat dalam melaksanakan pengelolaan sampah dipengaruhi oleh berbagai faktor. Posmaningsih (2016) pada penelitiannya di Denpasar menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dipengaruhi oleh pengetahuan ($p=0,0001$), sikap ($p=0,0001$), fasilitas pengelolaan sampah ($p=0,0001$), dan manfaat ekonomi ($p=0,0001$). Yuliana dan Haswindy (2017) dalam penelitiannya di Kecamatan Tungkil Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat menemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah adalah tingkat pendidikan ($p=0,0001$), pendapatan ($p=0,002$), luas halaman ($p=0,002$), keadaan lingkungan ($p=0,0001$), sikap ($p=0,0001$), dan persepsi masyarakat ($p=0,0001$).

Partisipasi masyarakat memiliki peran penting dalam pelaksanaan bank sampah karena masyarakat merupakan salah satu pengembang keberlanjutan bank sampah (Ummah *et al.*, 2016). Menurut Selomo *et al.* (2016) tingkat pengetahuan berhubungan signifikan dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui bank sampah ($p=0,0001$). Pada penelitian Manalu *et al.* (2013) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah ($p=0,040$) dimana semakin baik pengetahuannya maka tingkat partisipasinya akan semakin baik pula. Pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kegiatan pengelolaan sampah padat yang dilakukan masyarakat. Masyarakat akan memiliki kesadaran terhadap pentingnya program pengelolaan sampah apabila memiliki banyak pengetahuan dan akibat dari kegiatan pengelolaan sampah itu sendiri (Malik *et al.*, 2015).

Pengetahuan bersama dengan sikap dapat menentukan bagaimana seseorang berpikir dalam melakukan sebuah tindakan. Menurut penelitian Laor *et al* (2017) sikap dan pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kegiatan pengelolaan sampah padat yang dilakukan masyarakat di Thailand Utara ($p < 0,05$). Pada penelitian Yuliana dan Haswindy (2017) ditunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap responden terhadap lingkungan dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pemukiman ($p = 0,0001$). Malik *et al* (2015) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa sikap memiliki hubungan yang signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam program daur ulang sampah di Putrajaya, Malaysia.

Pada penelitian Yuliana dan Haswindy (2017) tingkat pendidikan masyarakat mempengaruhi cara pandang masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pengelolaan sampah ($p = 0,0001$). Penelitian yang dilakukan Sudar (2015) menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara tingkat pendidikan ($p = 0,002$) dengan tindakan masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kabupaten Minahasa. Berdasarkan penelitian Erfinna *et al* (2012) juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan signifikan dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kecamatan Medan Belawan ($p = 0,028$). Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dimana masyarakat yang tidak memiliki informasi tentang pengelolaan sampah cenderung tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut (Laor *et al*, 2017).

Partisipasi masyarakat dalam program bank sampah juga dipengaruhi oleh pekerjaan ($p = 0,0001$) dimana semakin tetap pekerjaan seseorang maka akan

semakin berkurang partisipasinya dalam sebuah kegiatan lain (Manalu *et al.*, 2015). Penelitian oleh Erfinna *et al* (2012) menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara pekerjaan ($p=0,0001$) dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Semakin tinggi tingkat pekerjaan maka semakin tinggi pula tingkat penghasilan seseorang yang juga berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah. Pada penelitian Ahmadi *et al.* (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat penghasilan dengan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemilahan sampah ($p=0,001$) dan masyarakat berpenghasilan rendah memiliki partisipasi yang tinggi dalam kegiatan pengelolaan sampah dibandingkan masyarakat berpenghasilan tinggi.

Salah satu bentuk partisipasi masyarakat dalam program bank sampah adalah dengan melakukan pemilahan sampah sebelum disetorkan ke bank sampah. Penelitian yang dilakukan Mujiburrahmad dan Firmansyah (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kemampuan responden dalam memilah sampah ($p=0,0001$) dengan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah. Masyarakat yang memilah sampah melakukannya untuk menjual sampah tersebut dan mendapatkan penghasilan (Banga, 2011). Menurut Posmaningsih (2016) manfaat ekonomi yang didapatkan masyarakat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam melakukan pengelolaan sampah ($p=0,0001$). Manalu (2013) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa manfaat yang didapatkan dari bank sampah berhubungan signifikan dengan partisipasi masyarakat dalam mengikuti program tersebut ($p=0,007$).

Ketersediaan sarana pengelolaan sampah seperti tempat sampah terpilah memberikan kontribusi bagi masyarakat berpartisipasi dalam pengelolaan sampah. Kemudahan yang didapatkan dengan adanya sarana pemilahan sampah akan membuat masyarakat termotivasi untuk melaksanakan kegiatan pengelolaan sampah. Maulina (2012) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ketersediaan tempat sampah pemilah berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam melakukan pemilahan sampah ($p=0,016$). Ketersediaan tempat sampah juga memiliki hubungan signifikan dengan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah ($p=0,014$) berdasarkan penelitian Manalu di Kecamatan Medan Denai.

Penelitian dilakukan di Kecamatan Ungaran Barat yang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Semarang dengan luas wilayah $35,96 \text{ km}^2$ terdiri dari 5 kelurahan dan 6 desa. Kecamatan Ungaran Barat memiliki jumlah penduduk terbanyak dan kepadatan penduduk tertinggi di Kabupaten Semarang yaitu 85.557 jiwa dan 2.379 orang/ km^2 (BPS, 2017). Timbulan sampah perkapita di Kecamatan Ungaran Barat pada tahun 2017 mencapai 171.114 liter/orang/hari. Peningkatan jumlah sampah dengan pengelolaan sampah yang buruk dapat mengganggu kesehatan diantaranya menyebabkan kepadatan lalat meningkat dan berpengaruh pada gejala penyakit diare ($p=0,001$) (Carles, 2017). Jumlah kasus diare di Kecamatan Ungaran Barat merupakan yang tertinggi di Kabupaten Semarang dengan jumlah 1.653 kasus di tahun 2016.

Presentase pengurangan sampah di Kabupaten Semarang hanya mencapai 2,39% dari target 20% (Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Semarang, 2017). Salah satu strategi untuk mencapai target tersebut adalah salah satunya dengan

memaksimalkan jumlah penabung bank sampah di setiap desa. Jumlah bank sampah yang ada di Kecamatan Ungaran Barat yaitu 4 buah dengan jumlah total penabungnya sebanyak 320 penabung. Jumlah tersebut masih berada di bawah target karena diharapkan 1 bank sampah dapat melayani minimal 500 rumah tangga (Kementerian Lingkungan Hidup RI, 2012). Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah di Kecamatan Ungaran Barat.

1.2 RUMUSAN MASALAH

1.2.1 Rumusan Masalah Umum

Faktor-faktor apa sajakah yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah ?

1.2.2 Rumusan Masalah Khusus

1. Adakah hubungan antara pengetahuan dengan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah ?
2. Adakah hubungan antara sikap dengan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah ?
3. Adakah hubungan antara tingkat pendidikan dengan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah ?
4. Adakah hubungan antara pekerjaan dengan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah ?
5. Adakah hubungan antara perilaku memilah sampah dengan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah ?

6. Adakah hubungan antara fasilitas tempat sampah terpilah dengan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah ?
7. Adakah hubungan antara ketersediaan lahan dengan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah ?
8. Adakah hubungan antara manfaat bank sampah dengan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah ?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah di Kecamatan Ungaran Barat.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah.
2. Untuk menganalisis hubungan antara sikap dengan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah.
3. Untuk menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan dengan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah.
4. Untuk menganalisis hubungan antara pekerjaan dengan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah.
5. Untuk menganalisis hubungan antara perilaku memilah sampah dengan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah.

6. Untuk menganalisis hubungan antara fasilitas tempat sampah dengan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah.
7. Untuk menganalisis hubungan antara ketersediaan lahan dengan partisipasi dalam program bank sampah.
8. Untuk menganalisis hubungan antara manfaat bank sampah dengan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Sebagai sarana dalam mengaplikasikan ilmu yang didapatkan selama perkuliahan dalam bentuk penelitian ilmiah mengenai partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program bank sampah.

1.4.2 Manfaat Bagi Civitas Akademika

Sebagai bahan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat serta memberikan wawasan baru terkait dengan pengelolaan sampah melalui program bank sampah.

1.4.3 Manfaat Bagi Instansi Terkait

Sebagai gambaran dan bahan pertimbangan untuk menentukan upaya-upaya meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah di Kecamatan Ungaran Barat.

1.5 KEASLIAN PENELITIAN

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul	Rancangan Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Makmur Selomo, Agus Bintara Birawida, Anwar Mallongi, Muammar (Selomo <i>et al.</i> , 2016)	Bank Sampah sebagai Salah Satu Solusi Penanganan Sampah di Kota Makassar	<i>Cross sectional</i>	Variabel Terikat: Keikutsertaan Masyarakat Variabel Bebas: Jumlah Anggota Keluarga, Penghasilan, Tingkat Pengetahuan	Ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan responden ($p=0,0001$) dengan keikutsertaan masyarakat dalam menabung di bank sampah
2.	Rizka Furnanda (Furnanda, 2012)	Partisipasi Ibu Rumah Tangga dalam Mewujudkan Program Medan <i>Green and Clean</i> (MdGC) melalui Pengelolaan Bank Sampah di Kota Medan Tahun 2012	Deskriptif	Karakteristik Ibu Rumah Tangga, Sumber Informasi, Pengetahuan, Mobilisasi Masyarakat, dan Ketersediaan Bank Sampah	40% responden berusia 40-50 tahun, 42% responden memiliki tingkat pendidikan tamat SMA, ketersediaan bank sampah pada tingkatan sedang 84%, tingkat mobilisasi masyarakat baik 94%, tingkat pengetahuan sedang 78%.
3.	Dewi Ayu Agustini Posmaningsih (Posmaningsih, 2016)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Padat di Denpasar Timur	<i>Cross Sectional</i>	Variabel Terikat: Partisipasi Masyarakat Variabel Bebas: Pengetahuan, Sikap, Fasilitas Pengelolaan Sampah, Lembaga Lokal, Tokoh Masyarakat, dan Manfaat Ekonomi	Ada hubungan pengetahuan ($p=0,0001$), sikap ($p=0,0001$), fasilitas pengelolaan sampah ($p=0,026$), Lembaga lokal ($p=0,0001$), tokoh masyarakat ($p=0,0001$), dan manfaat ekonomi ($p=0,0001$) terhadap partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah padat.

Beberapa hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut.

1. Lokasi dan waktu penelitian berbeda dengan penelitian sebelumnya dimana penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang.
2. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan, sikap, pendidikan, pekerjaan, ketersediaan tempat sampah, ketersediaan lahan ketersediaan memilah sampah, dan manfaat bank sampah.

1.6 RUANG LINGKUP PENELITIAN

1.6.1 Ruang Lingkup Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang.

1.6.2 Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2018 dengan pengambilan data yang menyangkut variabel bebas dan variabel terikat dilaksanakan pada saat yang bersamaan.

1.6.3 Ruang Lingkup Keilmuan

Materi yang diteliti dalam penelitian ini adalah partisipasi masyarakat dalam program bank sampah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 LANDASAN TEORI

2.1.1 Bank Sampah

2.1.1.1 Pengertian Bank Sampah

Menurut Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelaksanaan *Reduce, Reuse, dan Recycle* Melalui Bank Sampah dalam pasal 1 ayat 1 mendefinisikan bank sampah sebagai tempat pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang dan/atau diguna ulang yang memiliki nilai ekonomi.

Menurut Unilever (2014) bank sampah adalah suatu sistem pengelolaan sampah kering secara kolektif yang mendorong masyarakat untuk berperan aktif di dalamnya. Sistem ini akan menampung, memilah, dan menyalurkan sampah bernilai ekonomi pada pasar sehingga masyarakat mendapat keuntungan ekonomi dari menabung sampah.

Bank sampah merupakan salah satu strategi penerapan 3R (*reduce, reuse, recycle*) dalam pengelolaan sampah pada sumbernya di tingkat masyarakat. Pelaksanaan bank sampah pada prinsipnya adalah salah satu rekayasa sosial untuk mengajak masyarakat memilah sampah. Melalui bank sampah, ditemukan sebuah solusi inovatif untuk mengajak masyarakat memilah sampah. Sampah dapat disamakan dengan uang atau barang sehingga dengan begitu masyarakat dapat menghargai sampah serta terdidik untuk melakukan pemilahan berdasarkan jenis

sampah. Bank sampah merupakan strategi untuk membangun kepedulian masyarakat agar dapat memanfaatkan sampah untuk mendapatkan manfaat ekonomi langsung dari sampah. (Kementerian Lingkungan Hidup, 2012).

2.1.1.2 Standar Manajemen Bank Sampah

Menurut Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 terdapat beberapa standar manajemen bank sampah diantaranya adalah sebagai berikut.

2.1.1.2.1 *Penabung Sampah*

Komponen penabung sampah memiliki sub komponen diantaranya:

- 1) Dilakukan penyuluhan bank sampah paling sedikit satu kali dalam tiga bulan;
- 2) Setiap penabung diberikan tiga wadah/tempat sampah terpilah;
- 3) Penabung mendapat buku rekening dan nomor rekening tabungan sampah;
- 4) Telah melakukan pemilahan sampah;
- 5) Telah melakukan upaya mengurangi sampah.

2.1.1.2.2 *Pelaksana Bank Sampah*

Komponen pelaksana bank sampah memiliki sub komponen diantaranya:

- 1) Menggunakan alat pelindung diri (APD) selama melayani penabung sampah;
- 2) Mencuci tangan menggunakan sabun sebelum dan sesudah melayani penabung sampah;

- 3) Direktur bank sampah berpendidikan paling rendah SMA/ sederajat;
- 4) Telah mengikuti pelatihan bank sampah;
- 5) Melakukan monitoring dan evaluasi (monev) paling sedikit satu bulan sekali dengan melakukan rapat pengelola bank sampah;
- 6) Jumlah pengelola harian paling sedikit lima orang;
- 7) Pengelola mendapat gaji/insentif setiap bulan.

2.1.1.2.3 Pengepul/Pembeli Sampah/Industri Daur Ulang

Komponen ini terdapat beberapa sub komponen diantaranya :

- 1) Tidak melakukan pembakaran sampah;
- 2) Mempunyai naskah kerjasama dengan bank sampah sebagai mitra dalam pengelolaan sampah;
- 3) Mampu menjaga kebersihan lingkungan seperti tidak adanya jentik nyamuk dalam sampah kaleng/botol;
- 4) Mempunyai izin usaha.

2.1.1.2.4 Pengelolaan Sampah di Bank Sampah

Komponen ini terdapat beberapa sub komponen diantaranya:

- 1) Sampah layak tabung diambil oleh pengepul paling lama sebulan sekali;
- 2) Sampah layak kreasi didaur ulang oleh pengrajin binaan bank sampah;
- 3) Sampah layak kompos dikelola skala rumah tangga dan/atau skala komunal;

- 4) Sampah layak buang (residu) diambil petugas pekerjaan umum dua kali dalam satu minggu;
- 5) Cakupan wilayah pelayanan bank sampah paling sedikit satu kelurahan (lebih besar dari 500 kepala keluarga);
- 6) Sampah yang diangkut ke tempat pemrosesan akhir (TPA) berkurang 30-40% setiap bulannya;
- 7) Jumlah penabung bertambah rata-rata 5-10 penabung setiap bulannya.

2.1.1.2.5 Peran Pelaksana Bank Sampah

Komponen ini memiliki sub komponen sebagai berikut.

- 1) Sebagai fasilitator dalam pembangunan dan pelaksanaan bank sampah;
- 2) Menyediakan data pengepul bagi bank sampah;
- 3) Menyediakan data industri ulang;
- 4) Memberikan *reward* bagi bank sampah.

2.1.1.3 Pelaksanaan Bank Sampah

2.1.1.3.1 Jam Kerja

Jam kerja bank sampah sepenuhnya tergantung kepada kesepakatan pelaksana bank sampah dan masyarakat sebagai penabung. Jumlah hari kerja bank sampah dalam seminggu pun tergantung, bisa 2 hari, 3 hari, 5 hari, atau 7 hari tergantung ketersediaan waktu pengelola bank sampah yang biasanya mempunyai pekerjaan utama. Sebagai contoh, jam kerja Bank Sampah

Rejeki di Surabaya buka Jumat dan Sabtu pukul 15.00-17.00 serta Minggu pukul 09.00-17.00 (Permen LH, 2012).

2.1.1.3.2 Tarikan Tabungan

Semua orang dapat menabung sampah di bank sampah. Setiap sampah yang ditabung akan ditimbang dan dihargai sesuai harga pasaran. Uangnya dapat langsung diambil penabung atau dicatat dalam buku rekening yang dipersiapkan oleh bank. Berdasarkan pengalaman selama ini, sampah yang ditabung tidak langsung diuangkan namun ditabung dan dicatat dalam buku rekening, dan baru dapat diambil paling cepat dalam 3 (tiga) bulan. Hal ini penting dalam upaya menghimpun dana yang cukup untuk dijadikan modal dan mencegah budaya konsumtif (Permen LH, 2012).

2.1.1.3.3 Peminjaman Uang

Selain menabung sampah, dalam prakteknya bank sampah juga dapat meminjamkan uang kepada penabung dengan sistem bagi hasil dan harus dikembalikan dalam jangka waktu tertentu (Permen LH, 2012).

2.1.1.3.4 Buku Tabungan

Setiap sampah yang ditabung, ditimbang, dan dihargai sesuai harga pasaran sampah kemudian dicatat dalam buku rekening (buku tabungan) sebagai bukti tertulis jumlah sampah dan jumlah uang yang dimiliki setiap penabung. Pada buku rekening tercantum kolom kredit, debit, dan balans yang mencatat setiap transaksi yang pernah dilakukan. Untuk memudahkan sistem administrasi, buku rekening setiap RT atau RW dapat dibedakan warnanya (Permen LH, 2012).

2.1.1.3.5 Jasa Penjemputan Sampah

Sebagai bagian dari pelayanan, bank sampah dapat menyediakan angkutan untuk menjemput sampah dari kampung ke kampung di seluruh daerah layanan. Penabung cukup menelpon bank sampah dan meletakkan sampahnya di depan rumah, petugas bank sampah akan menimbang, mencatat, dan mengangkut sampah tersebut (Permen LH, 2012).

2.1.1.3.6 Jenis Tabungan

Pengelola bank sampah dapat melaksanakan dua jenis tabungan, yaitu tabungan individu dan tabungan kolektif. Tabungan individu terdiri dari: tabungan biasa, tabungan pendidikan, tabungan lebaran, dan tabungan sosial. Tabungan biasa dapat ditarik setelah 3 bulan, tabungan pendidikan dapat ditarik setiap tahun ajaran baru atau setiap membayar Sumbangan Pengembangan Pendidikan (SPP), sementara tabungan lebaran dapat diambil seminggu sebelum lebaran. Tabungan kolektif biasanya ditujukan untuk keperluan kelompok seperti kegiatan arisan, pengajian, dan pengurus masjid (Permen LH, 2012).

2.1.1.3.7 Jenis Sampah

Jenis sampah yang dapat ditabung di bank sampah dikelompokkan menjadi:

- 1) kertas, yang meliputi koran, majalah, kardus, dan dupleks;
- 2) plastik, yang meliputi plastik bening, botol plastik, dan plastik keras lainnya;
- 3) logam, yang meliputi besi, aluminium, dan timah.

Bank sampah dapat menerima sampah jenis lain dari penabung sepanjang mempunyai nilai ekonomi (Permen LH, 2012).

2.1.1.3.8 Penetapan Harga

Penetapan harga setiap jenis sampah merupakan kesepakatan pengurus bank sampah. Harga setiap jenis sampah bersifat fluktuatif tergantung harga pasaran. Penetapan harga meliputi:

- 1) Untuk perorangan yang menjual langsung sampah dan mengharapkan uang tunai, harga yang ditetapkan merupakan harga fluktuatif sesuai harga pasar;
- 2) Untuk penabung yang menjual secara kolektif dan sengaja untuk ditabung, harga yang diberikan merupakan harga stabil tidak tergantung pasar dan biasanya di atas harga pasar.

Cara ini ditempuh untuk memotivasi masyarakat agar memilah, mengumpulkan dan menabung sampah. Cara ini juga merupakan strategi subsidi silang untuk biaya operasional bank sampah (Permen LH, 2012).

2.1.1.3.9 Kondisi Sampah

Penabung didorong untuk menabung sampah dalam keadaan bersih dan utuh. Karena harga sampah dalam keadaan bersih dan utuh memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi. Penjualan plastik dalam bentuk bijih plastik memiliki nilai ekonomi lebih tinggi karena harga plastik dalam bentuk bijih plastik dapat bernilai 3 (tiga) kali lebih tinggi dibanding dalam bentuk asli (Permen LH, 2012).

2.1.1.3.10 Berat Minimum

Agar timbangan sampah lebih efisien dan pencatatan dalam buku rekening lebih mudah, perlu diberlakukan syarat berat minimum untuk menabung sampah, misalnya 1 kg untuk setiap jenis sampah. Sehingga penabung didorong untuk menyimpan terlebih dahulu tabungan sampahnya di rumah sebelum mencapai syarat berat minimum (Permen LH, 2012).

2.1.1.3.11 Wadah Sampah

Agar proses pemilahan sampah berjalan baik, penabung disarankan untuk membawa 3 (tiga) kelompok besar sampah ke dalam 3 (tiga) kantong yang berbeda meliputi:

- 1) kantong pertama untuk plastik;
- 2) kantong kedua untuk kertas;
- 3) kantong ketiga untuk logam (Permen LH, 2012).

2.1.1.3.12 Sistem Bagi Hasil

Besaran sistem bagi hasil bank sampah tergantung pada hasil rapat pengurus bank sampah. Hasil keputusan besarnya bagi hasil tersebut kemudian disosialisasikan kepada semua penabung. Besaran bagi hasil yang umum digunakan saat ini adalah 85:15 yaitu 85% (delapan puluh lima persen) untuk penabung dan 15% (lima belas persen) untuk pelaksana bank sampah. Jatah 15% (lima belas persen) untuk bank sampah digunakan untuk kegiatan operasional bank sampah seperti pembuatan buku rekening, fotokopi, pembelian alat tulis, dan pembelian perlengkapan pelaksanaan operasional bank sampah (Permen LH, 2012).

2.1.1.3.13 Pemberian Upah Karyawan

Tidak semua bank sampah dapat membayar upah karyawannya karena sebagian bank sampah dijalankan pengurus secara sukarela. Namun, jika pengelolaan bank sampah dijalankan secara baik dan profesional, pengelola bank sampah bisa mendapatkan upah yang layak (Permen LH, 2012).

2.1.2.3 Mekanisme Bank Sampah

Pengelolaan sampah berbasis bank sampah memberikan banyak manfaat bagi masyarakat, berupa kebersihan lingkungan, kesehatan, hingga ekonomi. Berikut ini adalah mekanisme kerja bank sampah.

2.1.2.3.1 Pemilahan Bank Sampah Rumah Tangga

Nasabah harus memilah sampah sebelum di setorkan ke bank sampah. Pemilahan sampah tergantung pada kesepakatan saat pembentukan bank sampah. Misalnya, berdasarkan sampah organik dan anorganik. Biasanya sampah anorganik kemudian dipisahkan lagi berdasarkan jenis bahan: plastik, kertas, kaca, dan lain-lain. Pengelompokkan sampah akan memudahkan proses penyaluran sampah. Apakah akan disampaikan ketempat pembuatan kompos, pabrik plastik atau industri rumah tangga. Masyarakat secara tidak langsung telah membantu mengurangi timbunan sampah di tempat pembuangan akhir. Sebab, sebagian besar sampah yang telah dipilah dan dikirimkan ke bank akan dimanfaatkan kembali, sehingga yang tersisah dan dibuang menuju TPA, hanya sampah yang tidak dapat bernilai ekonomi dan sampah B (Unilever, 2014).

2.1.2.3.2 Penyetoran Sampah Ke Bank

Waktu penyetoran sampah biasanya telah disepakati sebelumnya. Misalnya, dua hari dalam sepekan setiap Rabu dan Sabtu. Penjadwalan ini maksudnya untuk menyamakan waktu nasabah menyetor dan pengangkutan ke pengepul. Hal ini agar sampah tidak bertumpuk di lokasi bank sampah (Unilever, 2014).

2.1.2.3.3 Penimbangan

Sampah yang sudah disetor ke bank kemudian ditimbang. Berat sampah yang bisa disetorkan sudah ditentukan pada kesempatan sebelumnya, misalnya minimal harus satu kilogram (Unilever, 2014).

2.1.2.3.4 Pencatatan

Petugas akan mencatat jenis dan bobot sampah setelah penimbangan. Hasil pengukuran tersebut lalu di konversikan ke dalam nilai rupiah yang kemudian di tulis di buku tabungan. Pada sistem bank sampah, tabungan biasanya bisa diambil setiap tiga bulan sekali. Tabungan bank sampah bisa dimodifikasi menjadi beberapa jenis: tabungan hari raya, tabungan pendidikan dan tabungan yang bersifat sosial untuk disalurkan melalui lembaga kemasyarakatan. Pada tahapan ini, nasabah akan merasakan manfaat sistem bank sampah dari menyisihkan sedikit tenaga untuk memilih sampah berupa uang tabungan (Unilever, 2014).

2.1.2.3.5 Pengangkutan

Bank sampah sudah bekerjasama dengan pengepul yang sudah ditunjuk dan di sepakati. Sehingga setelah sampah terkumpul, ditimbang dan

dicatat langsung diangkut ke tempat pengelolaan sampah berikutnya. Jadi, sampah tidak menumpuk di lokasi bank sampah. Bank sampah bisa berkembang menjadi sumber bahan baku untuk menjadi industri rumah tangga di sekitar lokasi bank. Jadi, pengelolaan sampah bisa dilakukan oleh masyarakat yang juga menjadi nasabah bank. Sehingga, masyarakat bisa mendapat manfaat ganda dari sistem bank sampah yaitu tabungan dan laba dari hasil penjualan produk dari bahan daur ulang (Unilever, 2014).

2.1.2 Partisipasi Masyarakat

2.1.2.1 Pengertian Partisipasi Masyarakat

Menurut Notoatmodjo (2007), partisipasi masyarakat adalah ikut sertanya seluruh anggota masyarakat dalam memecahkan permasalahan-permasalahan masyarakat tersebut. Partisipasi masyarakat di bidang kesehatan berarti keikutsertaan seluruh anggota masyarakat dalam memecahkan masalah kesehatan mereka sendiri. Partisipasi setiap anggota masyarakat dituntut suatu kontribusi atau sumbangan. Kontribusi tersebut bukan hanya terbatas pada dana dan finansial saja tetapi dapat dibentuk dalam tenaga (daya) dan pemikiran (ide) yang diwujudkan dalam 4M yakni, man power (tenaga), money (uang), material (benda-benda), dan mind (ide atau gagasan).

Menurut Mikkelsen (2011) pembangunan pada dasarnya merupakan proses perubahan dan salah satu perubahan yang diharapkan adalah perubahan sikap dan perilaku. Partisipasi masyarakat yang semakin meningkat baik secara kualitatif maupun kuantitatif merupakan salah satu cara perwujudan dari

perubahan sikap dan perilaku tersebut. Ada enam jenis tafsiran mengenai partisipasi masyarakat tersebut antara lain:

- 1) Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek atau program pembangunan tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan.
- 2) Partisipasi adalah usaha membuat masyarakat semakin peka dalam meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan menanggapi proyek-proyek atau program-program pembangunan.
- 3) Partisipasi adalah proses yang aktif, yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok terkait mengambil inisiatif dan menggunakan keebasannya untuk melakukan hal itu.
- 4) Partisipasi adalah penetapan dialog antara masyarakat setempat dengan para staf dalam melakukan persiapan, pelaksanaan, dan monitoring proyek/program agar memperoleh informasi mengenai konteks lokal dan dampak-dampak sosial.
- 5) Partisipasi adalah keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukan sendiri.
- 6) Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan, dan lingkungan mereka.

2.1.2.2 Menumbuhkan Partisipasi Masyarakat

Partisipasi dapat terwujud menurut Notoatmodjo (2007) apabila syarat-syarat berikut terpenuhi:

- 1) Adanya rasa saling percaya antaranggota dalam masyarakat, maupun antara anggota masyarakat, dan pihak petugas (pemerintah, pihak luar

non-pemerintah). Ketidakpercayaan dan saling curiga dapat merusak semangat untuk berpartisipasi yang mulai tumbuh. Rasa saling percaya diciptakan melalui suatu niat untuk melakukan sesuatu demi kesejahteraan masyarakat.

- 2) Adanya ajakan dan kesempatan bagi anggota masyarakat untuk berperan serta dalam kegiatan atau program.
- 3) Adanya manfaat yang dapat dan segera dapat dirasakan oleh masyarakat.
- 4) Adanya contoh dan keteladanan dari para tokoh dan pemimpin masyarakat, terutama masyarakat yang bercorak paternalistik.

Notoatmodjo (2007) mengatakan bahwa partisipasi dapat tumbuh jika tiga kondisi berikut terpenuhi.

- 1) Merdeka untuk berpartisipasi berarti adanya kondisi yang memungkinkan anggota-anggota masyarakat untuk berpartisipasi,
- 2) Mampu untuk berpartisipasi, adanya kapasitas dan kompetensi anggota masyarakat sehingga mampu untuk memberikan sumbang saran yang konstruktif untuk program,
- 3) Mampu berpartisipasi, kemauan atau kesediaan anggota masyarakat untuk berpartisipasi dalam program.

Cara yang dapat untuk mengajak atau menumbuhkan partisipasi masyarakat, pada umumnya ada tiga cara, antara lain:

- 1) Partisipasi dengan paksaan

Artinya memaksa masyarakat untuk berkontribusi dalam suatu program, baik melalui perundang-undangan, peraturan-peraturan, maupun dengan perintah

lisan saja. Cara ini akan lebih cepat hasilnya dan mudah. Tetapi masyarakat akan takut, merasa dipaksa dan kaget karena dasarnya bukan kesadaran tetapi ketakutan. Akibatnya masyarakat tidak akan mempunyai rasa memiliki terhadap program yang ada (Notoatmodjo, 2010).

2) Partisipasi dengan persuasi (kesadaran)

Artinya suatu partisipasi yang didasari pada kesadaran. Sukar, tetapi bila tercapai hasilnya akan mempunyai rasa memiliki dan memelihara (Notoatmodjo, 2010).

3) Partisipasi dengan edukasi (pendidikan)

Partisipasi ini dimulai dengan penerangan, pendidikan dan sebagainya, baik secara langsung maupun tidak langsung (Notoatmodjo, 2010).

2.1.2.3 Elemen-Elemen Partisipasi Masyarakat

Elemen-elemen partisipasi masyarakat menurut Notoatmodjo (2007) adalah sebagai berikut.

1) Motivasi

Persyaratan utama masyarakat untuk berpartisipasi adalah motivasi. Tanpa motivasi masyarakat sulit untuk berpartisipasi di segala program. Timbulnya motivasi harus dari masyarakat itu sendiri dan pihak luar hanya pihak luarnya hanya merangsang saja. Untuk itu pendidikan kesehatan sangat diperlukan dalam rangka merangsang tumbuhnya motivasi dalam suatu masyarakat.

2) Komunikasi

Suatu komunikasi yang baik adalah yang dapat menyampaikan pesan, ide dan informasi kepada masyarakat. Media masa, seperti TV, radio, poster, film dan

sebagainya. Semua itu sangat efektif untuk menyampaikan pesan yang akhirnya dapat menimbulkan partisipasi.

3) Koperasi

Kerja sama dengan instansi-instansi di luar kesehatan masyarakat dan instansi kesehatan sendiri adalah mutlak diperlukan. Adanya *team work* (kerja sama tim) antara mereka ini akan membantu menumbuhkan partisipasi.

4) Mobilisasi

Hal ini berarti bahwa partisipasi itu bukan hanya terbatas pada tahap pelaksanaan program. Partipasi masyarakat dapat dimulai sedini mungkin sampai ke akhir mungkin, dari identifikasi masalah, menentukan prioritas masalah, perencanaan program, pelaksanaan sampai dengan monitoring dan evaluasi program.

2.1.2.4 Metode Partisipasi Masyarakat

Metode-metode yang dipakai dalam partisipasi menurut Notoatmodjo (2007) adalah sebagai berikut:

- 1) Pendekatan masyarakat, diperlukan untuk memperoleh simpati masyarakat. Pendekatan ini terutama ditujukan kepada pimpinan masyarakat, baik yang formal maupun informal.
- 2) Pengorganisasian masyarakat dan pembentukan tim, yang meliputi: a) dikoordinasikan oleh lurah atau kepala desa; dan b) kader yang dibentuk tiap RT, anggota tim adalah pemuka-pemuka masyarakat RT yang bersangkutan dan dipimpin oleh ketua RT.

- 3) Survei diri, tiap kader di RT melakukan survei kepada masyarakatnya masing-masing dan diolah serta dipresentasikan kepada warganya.
- 4) Perencanaan program, dilakukan oleh masyarakat sendiri setelah mendengarkan survei diri dari kader, serta telah menentukan bersama tentang prioritas masalah yang akan dipecahkan.
- 5) *Training* (pelatihan), melaksanakan kegiatan pelatihan menyangkut dengan program yang akan dilakukan.
- 6) Rencana dan evaluasi, dalam menyusun rencana evaluasi perlu ditetapkan kriteria keberhasilan suatu program, secara sederhana dan mudah dilakukan oleh masyarakat atau kader itu sendiri.

2.1.2.5 Tingkat Partisipasi Masyarakat

Tingkat partisipasi untuk setiap anggota masyarakat berlainan satu sama lain sesuai dengan kemampuan masing-masing, dan yang lebih penting adalah dorongan untuk berpartisipasi, yaitu berdasarkan atas motivasi, cita-cita, dan kebutuhan individu yang kemudian diwujudkan secara bersama-sama. Menurut Wiswakharman dalam Andriansyah et al. (2006) partisipasi masyarakat dalam pelaksanaannya terdapat tingkatan-tingkatan sebagai berikut:

- 1) Partisipasi Inisiasi, merupakan tingkatan partisipasi tertinggi. Masyarakat dalam tingkatan partisipasi ini dapat menentukan dan mengusulkan segala sesuatu rencana yang akan dilaksanakan dan benar-benar merupakan inisiatif murni mereka. Peran masyarakat di sini adalah sebagai subjek kegiatan (pembangunan).

- 2) Partisipasi Legitimasi, yaitu partisipasi pada tingkat pembicaraan atau perundingan kesepakatan pada suatu proses pembangunan. Peran masyarakat pada tingkat ini cukup besar, yaitu masyarakat dapat memberi usulan dan turut aktif dalam pembicaraan dan musyawarah dalam pelaksanaan pembangunan.
- 3) Partisipasi Eksekusi, yaitu partisipasi dalam tingkat pelaksanaan kegiatan dan mereka tidak mulai dari awal (pada tahap perencanaan) dan tidak turut mengambil/menentukan keputusan. Untuk mengukur tingkat partisipasi masyarakat juga dapat dilakukan dengan mengukur tingkat partisipasi individu atau keterlibatan individu dalam kegiatan bersama yang dapat diukur dengan skala yang dikemukakan Chapin. Menurut Chapin (1939) dalam Notoatmodjo (2010), partisipasi dapat diukur dari yang terendah dan tertinggi, yaitu kehadiran individu dalam pertemuan-pertemuan; memberikan bantuan dan sumbangan keuangan; keanggotaan dalam kepanitiaan kegiatan; dan posisi kepemimpinan.

2.1.3 Partisipasi Masyarakat dalam Program Bank Sampah

Kaho (2007) menarik kesimpulan bahwa bentuk partisipasi yang dapat diberikan oleh masyarakat, yaitu:

2.1.3.1 Partisipasi dalam Proses Pembuatan Keputusan

Setiap proses penyelenggaraan, terutama dalam kehidupan bersama masyarakat, pasti melewati tahap penentuan kebijaksanaan. Partisipasi dalam pengambilan keputusan, berkaitan dengan keikutsertaan masyarakat menyampaikan gagasan atau ide demi kepentingan bersama untuk membuat

keputusan yang menyangkut nasib mereka. Semakin besar kemampuan untuk menentukan nasib sendiri, semakin besar partisipasi masyarakat. Bentuk partisipasi yang dapat diberikan oleh masyarakat dalam program bank sampah adalah dengan terlibat dalam pembuatan keputusan karena keputusan yang dibuat pada dasarnya menyangkut nasib masyarakat itu sendiri. Wujud lain dari partisipasi dalam pengambilan keputusan antara lain ikut menyumbangkan gagasan atau pemikiran tentang membentuk bank sampah, kehadiran dalam rapat, diskusi dan tanggapan atau penolakan terhadap program bank sampah (Saputro, 2015; Tanuwijaya, 2016).

2.1.3.2 Partisipasi dalam Pelaksanaan

Partisipasi ini menjadi tahap lanjutan dari tahap pertama. Masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan dapat memberikan kontribusinya guna menunjang pelaksanaan pembangunan berupa tenaga, uang, barang, material, ataupun informasi yang berguna bagi pelaksanaan pembangunan. Ketersediaan masyarakat untuk membantu agar program yang dijalankan dapat berhasil harus sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang dan tanpa mengorbankan kepentingan diri sendiri ini sudah dikategorikan sebagai partisipasi. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program bank sampah ditunjukkan melalui keaktifan dalam melakukan pemilahan dan pemisahan sampah di rumah masing-masing. Sampah yang sudah dipilah kemudian dibawa ke bank sampah untuk ditimbang sesuai jenis dan dicatat dalam buku tabungan dan buku kas bank sampah (Saputro, 2015; Tanuwijaya, 2016).

2.1.3.3 Partisipasi dalam Memanfaatkan Hasil

Masyarakat mempunyai hak untuk berpartisipasi dalam menikmati setiap usaha bersama yang ada secara adil. Adil dalam pengertian ini adalah setiap orang mendapatkan bagiannya sesuai dengan pengorbanannya dan menurut norma-norma yang berlaku (Kaho, 2007). Partisipasi dalam menikmati hasil dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu dari aspek pendapatan (ekonomi), aspek lingkungan, dan aspek sosial. Menurut aspek pendapatan, dari proses pelaksanaan program bank sampah masyarakat menikmati hasil berupa uang hasil penjualan sampah yang sudah tercatat dalam buku tabungan. Masyarakat dapat menggunakan hasil tabungan untuk membeli kebutuhan sehari-hari, keperluan di hari raya, membayar biaya sekolah, dan sebagainya. Pada aspek lingkungan, hasil yang dapat dinikmati masyarakat dari program bank sampah adalah lingkungan menjadi lebih bersih karena tumpukan sampah berkurang. Di aspek sosial, dengan adanya bank sampah dapat meningkatkan keguyuban antar masyarakat karena dapat bersosialisasi satu sama lain dalam kegiatan yang ada di bank sampah (Tanuwijaya, 2016).

2.1.3.4 Partisipasi dalam Evaluasi

Sudah umum disepakati bahwa setiap penyelenggaraan apa pun dalam kehidupan bersama, hanya dapat dinilai berhasil apabila dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Untuk mengetahui hal ini, sudah sepantasnya masyarakat diberi kesempatan untuk menilai hasil yang telah dicapai. Masyarakat dapat dijadikan sebagai “hakim” yang adil dan jujur dalam menilai hasil yang ada. Pada program bank sampah, evaluasi dapat dilakukan melalui

rapat internal pengurus bank sampah. Masyarakat berpartisipasi dalam menyampaikan usulan dan masukan terkait program bank sampah yang sudah berjalan untuk ditampung dan disampaikan saat rapat internal pengurus (Tanuwijaya, 2016).

2.1.4 Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Masyarakat dalam Program Bank Sampah

Faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat diantaranya adalah sebagai berikut.

2.1.4.1 Jenis Kelamin

Partisipasi yang diberikan oleh seorang pria dan wanita dalam pembangunan adalah berbeda. Hal ini disebabkan oleh adanya sistem pelapisan sosial yang terbentuk dalam masyarakat, yang membedakan kedudukan dan derajat antara pria dan wanita. Perbedaan kedudukan dan derajat ini, akan menimbulkan perbedaan-perbedaan hak dan kewajiban antara pria dan wanita (Slamet, 2014). Pada penelitian yang dilakukan Tanod *et al* (2014) dijelaskan bahwa wanita lebih banyak berurusan dengan pengelolaan sampah daripada pria. Hal tersebut disebabkan karena sebagai ibu rumah tangga, wanita sering berada di dapur yang merupakan salah satu tempat penghasil sampah rumah.

2.1.4.2 Usia

Perbedaan usia juga mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat. Terdapat perbedaan kedudukan dan derajat pada masyarakat atas dasar senioritas, sehingga akan memunculkan golongan tua dan golongan muda, yang berbeda-beda dalam hal-hal tertentu. Perbedaan usia menyebabkan perbedaan

jenis partisipasi yang diberikan, seperti golongan tua akan lebih banyak memberikan pendapat dibandingkan dengan golongan muda yang lebih aktif bekerja di lapangan (Slamet, 2014). Menurut Khairunisa (2011) usia menunjukkan seberapa lama dan seberapa kuat seseorang dapat melakukan sebuah pekerjaan sehingga usia tidak terlalu berpengaruh terhadap peran masyarakat dalam pengelolaan sampah.

2.1.4.3 Pengetahuan

Pengetahuan adalah informasi yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Pengetahuan adalah informasi yang telah dikombinasikan dengan pemahaman dan potensi untuk menindaki yang lantas melekat di benak seseorang. Pada umumnya, pengetahuan memiliki kemampuan prediktif terhadap sesuatu sebagai hasil pengenalan atas suatu pola. Manakala informasi dan data sekedar berkemampuan untuk menginformasikan atau bahkan menimbulkan kebingungan, maka pengetahuan berkemampuan untuk mengarahkan tindakan. Pengaruh tingkat pengetahuan seseorang dengan perubahan perilaku adalah semakin baik penyampaian informasi oleh pihak terkait, maka perubahan perilaku akan semakin bermakna (Slamet, 2014).

Pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kegiatan pengelolaan sampah padat yang dilakukan masyarakat. Masyarakat akan memiliki kesadaran terhadap pentingnya program pengelolaan sampah apabila memiliki banyak pengetahuan dan akibat dari kegiatan pengelolaan sampah itu sendiri (Laor *et al*, 2017). penelitian yang dilakukan oleh Selomo *et al* (2013) bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan keikutsertaan masyarakat

dalam menabung di bank sampah dengan nilai $p=0,0001$. Hasil penelitian Hayana (2015) juga menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan partisipasi masyarakat dengan nilai $p=0,006$. Penelitian yang dilakukan Solihin (2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ($p=0,003$) dengan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah.

2.1.4.4 Tingkat Pendidikan

Demikian pula halnya dengan tingkat pengetahuan., salah satu karakteristik partisipan dalam pembangunan partisipatif adalah tingkat pengetahuan masyarakat tentang usaha-usaha partisipasi yang diberikan masyarakat dalam pembangunan. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan adalah tingkat pendidikan. Semakin tinggi latar belakang pendidikannya, tentunya mempunyai pengetahuan yang luas tentang pembangunan dan bentuk serta tata cara partisipasi yang dapat diberikan. Faktor pendidikan dianggap penting karena dengan melalui pendidikan yang diperoleh, seseorang lebih mudah berkomunikasi dengan orang luar, dan cepat tanggap terhadap inovasi (Slamet, 2014).

Amini dan Yuliana (2015) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula peluang seseorang untuk berpartisipasi dalam sebuah kegiatan. Hal tersebut dikarenakan seseorang yang memiliki pendidikan tinggi lebih luas pengetahuannya tentang pengelolaan lingkungan. Begitupula dengan penelitian Babaei (2015) yang menjelaskan bahwa tingkat pendidikan berhubungan signifikan dengan kesadaran masyarakat untuk ikut serta dalam program pengelolaan sampah di Abadan Iran. Namun, hasil

penelitian yang dilakukan oleh Hutagaol (2015) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ($p=0,904$) responden dengan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah. Hasil penelitian Sari dan Mulasari (2017) serta Solihin (2018) juga menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan ($p=0,580$) dengan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah.

2.1.4.5 Sikap

Sikap adalah pernyataan evaluatif terhadap objek, orang atau peristiwa. Hal ini mencerminkan perasaan seseorang terhadap sesuatu. Dapat diartikan bahwa semakin baik pembentukan sikap seseorang terhadap suatu objek, maka semakin tinggi juga tingkat partisipasi seseorang (Slamet, 2014). Menurut Notoatmodjo (2007) sikap merupakan hasil pembentukan persepsi seseorang yang cenderung untuk merespon mendukung atau tidak mendukung terhadap sebuah objek.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rohmatin dan Tucunan (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dengan nilai $p=0,0001$. Penelitian yang dilakukan Erfinna (2012) menunjukkan ada hubungan antara sikap dan partisipasi masyarakat dalam program pengelolaan sampah dengan nilai $p=0,0001$. Menurut penelitian Laor *et al* (2017) sikap dan pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kegiatan pengelolaan sampah padat yang dilakukan masyarakat di Thailand Utara ($p<0,05$). Penelitian yang dilakukan Malik *et al*

(2015) di Malaysia juga menyebutkan bahwa sikap memiliki hubungan yang signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam program daur ulang sampah.

2.1.4.6 Tingkat Penghasilan

Tingkat penghasilan juga mempengaruhi partisipasi masyarakat, yaitu penduduk yang lebih kaya kebanyakan membayar pengeluaran tunai dan jarang melakukan kerja fisik sendiri. Sementara penduduk yang berpenghasilan pas-pasan akan cenderung berpartisipasi dalam hal tenaga. Besarnya tingkat penghasilan akan memberi peluang lebih besar bagi masyarakat untuk berpartisipasi. Tingkat penghasilan ini mempengaruhi kemampuan finansial masyarakat untuk berinvestasi. Masyarakat hanya akan bersedia untuk mengerahkan semua kemampuannya apabila hasil yang dicapai akan sesuai dengan keinginan dan prioritas kebutuhan mereka (Slamet, 2014).

2.1.4.7 Pekerjaan

Pekerjaan akan berkaitan dengan tingkat penghasilan seseorang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mata pencaharian dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Hal ini disebabkan karena pekerjaan akan berpengaruh terhadap waktu luang seseorang untuk terlibat dalam pembangunan, misalnya dalam hal menghadiri pertemuan, kerja bakti dan sebagainya (Slamet, 2014). Prianto (2011) menyatakan bahwa terdapat hubungan jenis pekerjaan dengan tingkat peran serta, tergantung dari sikap dan kemauan warga sebagai bentuk tanggung jawabnya yang merupakan bagian dari masyarakat. Jenis pekerjaan seseorang berkaitan yang kuat dengan tingkat peran

serta masyarakat karena berhubungan erat dengan kesempatan yang ada untuk menghadiri kegiatan dengan warga yang lain.

Di samping itu adapula hasil penelitian yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pekerjaan ($p= 0,474$) dengan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah (Maulina,2012). Penelitian yang dilakukan Sudar (2015) juga menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara status pekerjaan responden ($p= 0,454$) dengan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga. Berdasarkan penelitian Rhofita (2016) diketahuibahwa pekerjaan tidak memiliki pengaruh nyata terhadap partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga.

2.1.4.8 Perilaku Memilah Sampah

Pemilahan adalah kegiatan mengelompokkan dan memisahkan sampah sesuai dengan jenisnya. Pemilahan sampah dilakukan dengan cara memisahkan sampah menjadi sampah yang mengandung bahan berbahaya dan beracun (B3), sampah yang mudah terurai, sampah yang dapat dignakan kembali, sampah yang dapat didaur ulang, dan sampah lainnya (Permen PU, 2013). Kaho (2007) menyatakan bahwa ketersediaan masyarakat untuk melakukan pemilahan sampah merupakan salah satu bentuk partisipasi masyarakat dalam program bank sampah. Memilah sampah merupakan salah satu bentuk kesediaan masyarakat untuk membantu program bank sampah yang dijalankan dapat berhasil sesuai dengan kemampuan yang dimiliki setiap orang tanpa mengorbankan kepentingan diri sendiri. Slamet (2014) juga menyatakan bahwa masyarakat yang memiliki perilaku sehat dapat melaksanakan hidup sehat dengan cara berpartisipasi dalam

kegiatan kesehatan salah satunya kegiatan pengelolaan sampah dengan bank sampah.

Pada penelitian Mujiburrahmad dan Firmansyah (2014) membuktikan bahwa terdapat hubungan antara kemampuan memilah sampah dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga, dimana semakin mampu seseorang dalam melakukan pemilahan sampah maka partisipasi dalam kegiatan tersebut semakin besar. Hayana (2015) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa kebiasaan baik seperti melakukan pemisahan sampah memiliki hubungan signifikan dengan partisipasi masyarakat dalam program pengelolaan sampah ($p=0,048$).

2.1.4.9 Ketersediaan Fasilitas Tempat Sampah Pemilah

Sampah yang telah terpilah harus ditampung dalam sarana pewadahan berdasarkan jenis sampah. wadah sampah adalah tempat untuk menyimpan sampah sementara di sumber sampah. Kriteria wadah sampah diuraikan dalam SNI No. 19-2454-2002 tentang Tata Cara Teknik Operasional Pengelolaan Sampah Perkotaan adalah sebagai berikut.

- 1) Tidak mudah rusak dan kedap air
- 2) Ekonomis dan mudah diperoleh// dibuat oleh masyarakat; dan
- 3) Mudah dikosongkan

Sarana pengelolaan sampah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam sebuah kegiatan. Keberadaan sarana dan prasarana merupakan faktor penting yang dapat menunjang jalannya proses pengelolaan sampah. Tansatrisna (2014) menyatakan bahwa kemudahan yang

didapatkan dengan adanya sarana pemilah sampah yang baik akan membuat masyarakat termotivasi untuk melaksanakan kegiatan pengelolaan sampah melalui program bank sampah. Maulina (2012) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ketersediaan tempat sampah pemilah berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam melakukan pemilahan sampah ($p=0,016$). Ketersediaan tempat sampah juga memiliki hubungan signifikan dengan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah ($p=0,014$) berdasarkan penelitian Manalu (2013) di Kecamatan Medan Denai.

2.1.4.10 Ketersediaan Informasi

Menurut penelitian Maulina (2012) pemberian informasi melalui sosialisasi berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam melakukan pemilahan sampah ($p=0,0032$). Sosialisasi dapat menjadi salah satu cara yang efektif bagi masyarakat yang tidak memiliki akses terhadap informasi dari media cetak atau elektronik. Sosialisasi berperan membuka wawasan dan pengetahuan masyarakat serta membentuk kesadaran terhadap suatu hal (Maulina, 2012).

2.1.4.11 Ketersediaan Lahan/Tempat

Ketersediaan lahan merupakan salah satu hal yang dibutuhkan untuk pembangunan pengelolaan sampah di masyarakat, salah satunya adalah bank sampah. Dalam pelaksanaannya, bank sampah terdiri atas beberapa kegiatan diantaranya penyeteroran sampah oleh masyarakat pada bank sampah, penimbangan sampah, dan pencatatan sampah yang membutuhkan lahan untuk melaksanakannya. Pada ruang lingkup yang luas, bank sampah memiliki sebuah bangunan untuk pelaksanaan kegiatan operasional. Sedangkan untuk lingkup yang

kecil sebuah bank sampah dapat menggunakan tempat dari salah satu anggota pengurus bank sampah tersebut yang memiliki Terdapat beberapa persyaratan untuk konstruksi bangunan bank sampah menurut Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 diantaranya sebagai berikut.

- 1) Lantai kuat/utuh, bersih, kedap air, rata, tidak licin, tidak miring, pertemuan lantai dan dinding berbentuk lengkung, dan luas lantai lebih kurang atau sama dengan 40 m².
- 2) Dinding kuat, rata, berwarna terang, dan kering.
- 3) Ventilasi paling sedikit 15% dari luas lantai apabila hanya terdiri dari ventilasi alami, dan dapat menggunakan ventilasi mekanis seperti fan, AC, atau *exhauster*.
- 4) Atap bebas dari serangga dan tikus, tidak bocor, dan kuat.
- 5) Langit-langit paling sedikit tingginya 2,7 meter dari lantai, kuat, dan berwarna terang, serta mudah dibersihkan.
- 6) Pintu dapat mencegah masuknya serangga dan tikus, kuat, dan membuka ke arah luar.
- 7) Lingkungan bank sampah terdiri dari pagar, halaman yang tersedia tempat sampah tertutup, taman, dan tempat parkir.
- 8) Drainase di sekitar bank sampah dapat menjadi tempat mengalirnya air dengan lancar dan terdapat sumur resapan/biopori.
- 9) Ruang pelayanan penabung dimana terdapat ruang pemilahan sampah, meja, kursi, timbangan, almari, alat pemadam api ringan (APAR), tidak

berbau, dan bebas dari serangga dan tikus, pencahayaan 100-200 lux, serta suhu ruangan 22°-24°C (Kementerian Lingkungan Hidup RI, 2012).

2.1.4.12 Manfaat Bank Sampah

Manfaat dan keuntungan bank sampah dapat dinikmati oleh masyarakat berupa uang dari hasil penjualan sampah yang sudah tercatat dalam buku tabungan. Terdapat beberapa keuntungan yang mendorong masyarakat berpartisipasi dalam sebuah program atau kegiatan. Keuntungan tersebut diantaranya adalah keuntungan dari segi psikologis, sosial, ekonomi, lingkungan, dan pengetahuan. Dengan menggunakan nalar ekonomi orang akan memutuskan berpartisipasi dalam sebuah kegiatan apabila kegiatan tersebut menghasilkan manfaat/keuntungan bagi dirinya (Huraerah, 2008).

Nurbaiti (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh salah satunya faktor internal individu berupa kemauan dan motivasi untuk mendapatkan keuntungan dan manfaat atas partisipasinya tersebut pada sebuah kegiatan. Manalu (2013) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa manfaat yang didapatkan dari bank sampah berhubungan signifikan dengan partisipasi masyarakat dalam mengikuti program tersebut ($p=0,007$). Keuntungan ekonomi yang didapatkan masyarakat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam melakukan pengelolaan sampah (Posmaningsih, 2016).

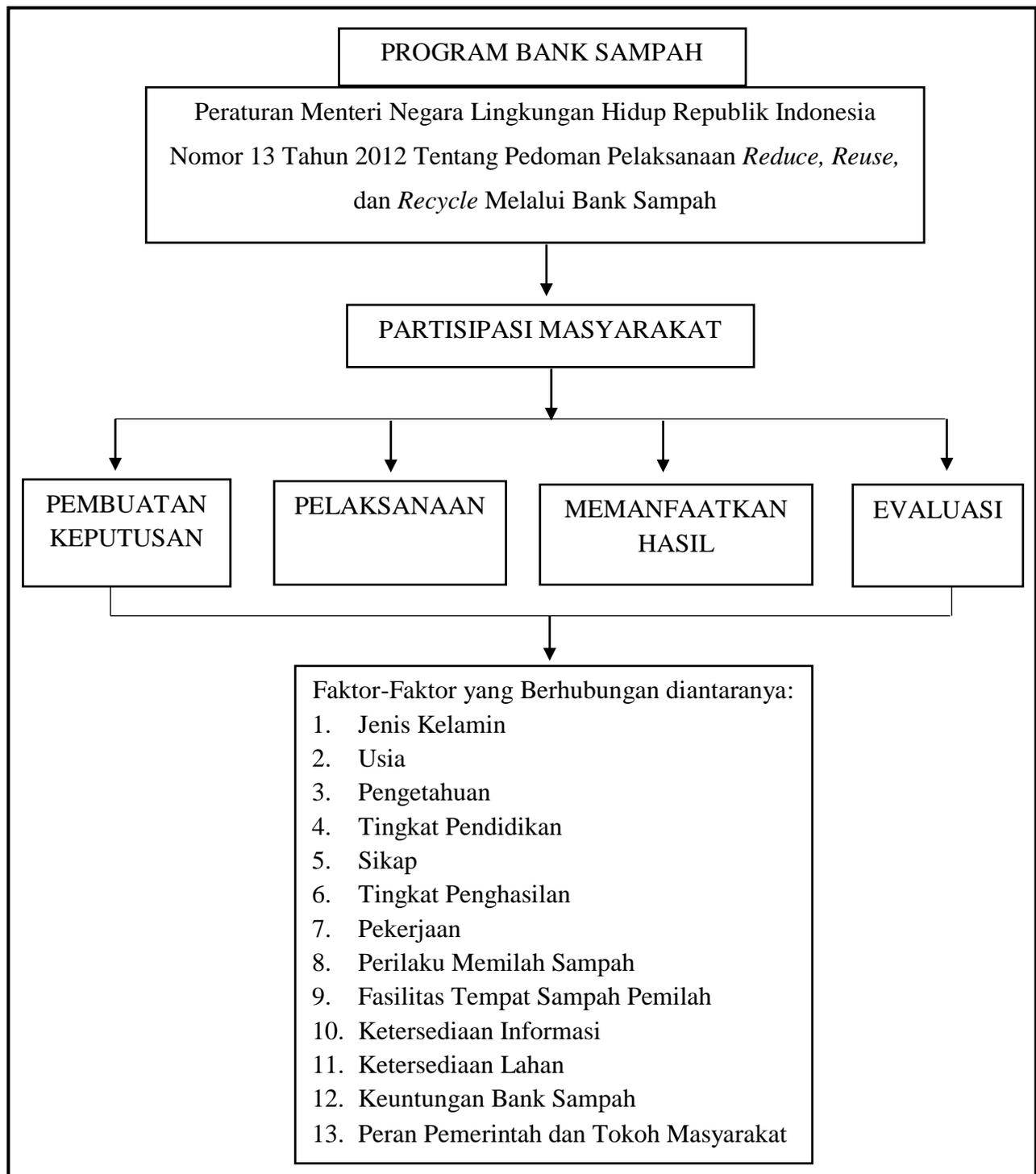
2.1.4.13 Peran Pemerintah dan Tokoh Masyarakat

Peran pemerintah ataupun tokoh masyarakat berkaitan dengan sosialisasi dan penyebaran informasi mengenai bank sampah. Pemerintah dan

tokoh masyarakat berperan sebagai motivator dan fasilitator yang memberikan pendampingan kepada masyarakat baik dalam edukasi maupun pelaksana teknis bank sampah (Maulina, 2012). Posmaningsih (2016) pada penelitiannya di Denpasar menunjukkan bahwa lembaga lokal berperan dalam memberikan informasi ($p=0,0001$) berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Kampanye program dan pelatihan pemisahan sampah yang dilakukan oleh pemerintah setempat ($p=0,0001$) juga berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam melakukan pemisahan dan daur ulang sampah (Atthirawong, 2015).

2.2 KERANGKA TEORI

Berdasarkan uraian dari tinjauan pustaka, maka disusun kerangka teori mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah yang bersumber dari modifikasi Notoatmodjo (2007), Kaho (2010), Furnanda (2012), Manalu (2013), dan Yuliantika (2016). Partisipasi masyarakat dalam program bank sampah dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terbagi menjadi tiga faktor yaitu faktor pemudah yang terdiri dari jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap, tingkat penghasilan, pekerjaan, dan perilaku memilah sampah; faktor pemungkin yaitu tersedianya fasilitas dan informasi; serta faktor penguat yang terdiri dari manfaat bank sampah dan peran pemerintah dan tokoh masyarakat.



Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber: Modifikasi dari Notoatmodjo (2007); Kaho (2010);
Furnanda (2012); Manalu (2013); dan Yuliantika (2016).

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 PEMBAHASAN

5.1.1 Hubungan Pengetahuan dengan Partisipasi Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah. Hal ini dibuktikan oleh hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square* untuk pengetahuan responden diperoleh *p value* sebesar 0,028 ($p < 0,05$). Artinya ada hubungan antara pengetahuan responden dengan partisipasi masyarakat terhadap program bank sampah di Kecamatan Ungaran.

Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Selomo et al (2013) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan keikutsertaan masyarakat dalam menabung di bank sampah dengan nilai $p=0,0001$. Penelitian yang dilakukan Hayana (2015) juga menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan partisipasi masyarakat dengan nilai $p=0,006$. Solihin (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ($p=0,003$) dengan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa diantara responden yang memiliki pengetahuan tidak baik 58,8% tidak berpartisipasi dalam program bank sampah dan 41,2% responden lainnya ikut berpartisipasi dalam program bank sampah. Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan baik 27,7% tidak berpartisipasi dalam program bank sampah dan 72,3%

responden lainnya ikut berpartisipasi dalam program bank sampah. Dari keempat bank sampah, proporsi responden dengan tingkat pengetahuan tidak baik terbanyak ditemukan di Bank Sampah Soka Resik sebanyak 58,8%. Pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kegiatan pengelolaan sampah padat yang dilakukan masyarakat. Masyarakat akan memiliki kesadaran terhadap pentingnya program pengelolaan sampah apabila memiliki banyak pengetahuan dan akibat dari kegiatan pengelolaan sampah itu sendiri (Laor *et al*, 2017).

5.1.2 Hubungan Sikap dengan Partisipasi Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah. Hal ini dibuktikan oleh hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square* untuk sikap responden diperoleh *p value* sebesar 0,034 ($p < 0,05$). Artinya ada hubungan antara sikap responden dengan partisipasi masyarakat terhadap program bank sampah di Kecamatan Ungaran.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmatin dan Tucunan (2014) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dengan nilai $p=0,0001$. Penelitian yang dilakukan Erfinna (2012) menunjukkan ada hubungan antara sikap dan partisipasi masyarakat dalam program pengelolaan sampah dengan nilai $p=0,0001$. Menurut penelitian Laor *et al* (2017) sikap dan pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kegiatan pengelolaan sampah padat yang dilakukan masyarakat di Thailand Utara ($p<0,05$). Penelitian yang dilakukan Malik *et al* (2015) di Malaysia juga menyebutkan bahwa sikap memiliki

hubungan yang signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam program daur ulang sampah.

Pada penelitian ini proporsi responden dengan sikap tidak baik dan tidak berpartisipasi dalam program bank sampah adalah sebesar 60%. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa responden merasa tidak harus melakukan pemilahan sampah sebelum dibuang dan menganggap bahwa memilah sampah merupakan pekerjaan yang menyita waktu. Sikap merupakan hasil pembentukan persepsi seseorang yang cenderung untuk merespon mendukung atau tidak mendukung terhadap sebuah objek, dalam hal ini adalah kegiatan bank sampah. Sikap responden terhadap lingkungan menunjukkan seberapa besar perhatian terhadap keadaan lingkungan sekitarnya yang kemudian diterapkan sebagai kesadaran responden dalam pengelolaan sampah melalui bank sampah (Notoatmodjo, 2007).

5.1.3 Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Partisipasi Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah. Hal ini dibuktikan oleh hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square* untuk tingkat pendidikan diperoleh *p value* adalah 0,479 ($p < 0,05$). Artinya tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan responden dengan partisipasi masyarakat terhadap program bank sampah di Kecamatan Ungaran.

Berdasarkan penelitian di lapangan diperoleh hasil bahwa dari 100 responden sebanyak 84% responden memiliki tingkat pendidikan menengah serta 69% diantaranya ikut berpartisipasi dalam program bank sampah. Diantara responden dengan tingkat pendidikan dasar, sebanyak 56,2% responden lainnya

telah berpartisipasi dalam program bank sampah. Hal tersebut menunjukkan bahwa tinggi rendahnya pendidikan responden tidak menentukan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Hutagaol (2015) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ($p=0,904$) responden dengan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah. Hasil penelitian Sari dan Mulasari (2017) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ($p=0,355$) dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Penelitian yang dilakukan Solihin (2018) juga menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan ($p=0,580$) dengan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah.

5.1.4 Hubungan Pekerjaan dengan Partisipasi Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan tidak berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah. Hal ini dibuktikan oleh hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square* untuk tingkat pendidikan diperoleh *p value* adalah 0,885 ($p > 0,05$). Artinya tidak ada hubungan antara pekerjaan responden dengan partisipasi masyarakat terhadap program bank sampah di Kecamatan Ungaran.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa diantara responden yang bekerja sebanyak 34,6% responden tidak berpartisipasi dalam program bank sampah dan 65,4% lainnya berpartisipasi dalam program bank sampah. Diantara responden yang tidak bekerja, sebanyak 31,2% tidak berpartisipasi dalam program bank sampah dan 68,8% lainnya ikut berpartisipasi dalam bank sampah. Status

pekerjaan tidak menentukan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan pekerja, artinya waktu luang yang dimiliki untuk melakukan pemilahan sampah sebagai salah satu kegiatan program bank sampah lebih sedikit dibandingkan dengan responden yang tidak bekerja. Namun, responden yang bekerja cenderung masih sempat melakukan pemilahan sampah dibandingkan responden yang tidak bekerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Maulinna (2012) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pekerjaan ($p= 0,474$) dengan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah. Penelitian yang dilakukan Sudar (2015) juga menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara status pekerjaan responden ($p=0,454$) dengan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga. Berdasarkan hasil penelitian Rhofita (2016) menunjukkan bahwa pekerjaan tidak memiliki pengaruh nyata terhadap partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga.

5.1.5 Hubungan Perilaku Memilah Sampah dengan Partisipasi Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa perilaku memilah sampah berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah. Hal ini dibuktikan oleh hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square* untuk perilaku memilah sampah responden diperoleh *p value* sebesar 0,033 ($p < 0,05$). Artinya ada hubungan antara perilaku memilah sampah dengan partisipasi masyarakat terhadap program bank sampah di Kecamatan Ungaran.

Ketersediaan masyarakat untuk melakukan pemilahan sampah merupakan salah satu bentuk partisipasi masyarakat dalam program bank sampah. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian Mujiburrahmad dan Firmansyah (2014) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara kemampuan responden dalam memilah sampah ($p=0,0001$) dengan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah. Penelitian yang dilakukan Hayana (2015) juga menjelaskan bahwa kebiasaan baik seperti melakukan pemisahan sampah memiliki hubungan signifikan dengan partisipasi masyarakat dalam program pengelolaan sampah ($p=0,048$).

Pada penelitian ini responden yang memiliki perilaku memilah tidak baik 43,4% tidak berpartisipasi dalam program bank sampah dan 56,6% responden lainnya ikut berpartisipasi dalam program bank sampah. Dari keempat bank sampah, proporsi responden dengan perilaku memilah tidak baik terbanyak ditemukan di Bank Sampah Lestari sebanyak 41,5%. Menurut hasil wawancara, responden masih belum mengajak anggota keluarga lainnya untuk melakukan pemilahan sampah. Meskipun demikian, responden merasa dengan melakukan pemilahan lingkungan di sekitar mereka terlihat lebih bersih. Semakin mampu seseorang dalam melakukan pemilahan sampah, maka partisipasi dalam sebuah kegiatan pengelolaan sampah juga semakin besar. Ketersediaan masyarakat untuk melakukan pemilahan sampah merupakan salah satu bentuk partisipasi masyarakat dalam membantu program bank sampah agar dapat berhasil sesuai dengan kemampuan yang dimiliki setiap orang tanpa mengorbankan kepentingan diri sendiri (Kaho, 2007).

5.1.6 Hubungan Fasilitas Tempat Sampah Terpilah dengan Partisipasi Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas pemilah sampah berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah. Hal ini dibuktikan oleh hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square* untuk fasilitas pemilah sampah responden diperoleh *p value* sebesar 0,046 ($p < 0,05$). Artinya ada hubungan antara fasilitas pemilah sampah dengan partisipasi masyarakat terhadap program bank sampah di Kecamatan Ungaran.

Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian Manalu *et al* (2015) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara ketersediaan fasilitas pemilah sampah ($p=0,014$) dengan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah. Penelitian Maulina (2012) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara ketersediaan pemilah ($p=0,016$) dengan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah. Di samping itu penelitian Posmaningsih (2016) juga meenytakan bahwa ada hubungan antara fasilitas ($p=0,0001$) dengan partisipasi masyarakat dalam program pengelolaan sampah.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa diantara responden yang tidak memiliki fasilitas pemilah 42,6% tidak berpartisipasi dalam program bank sampah dan 57,4% responden lainnya ikut berpartisipasi dalam program bank sampah. Dari keempat bank sampah, proporsi responden yang tidak memiliki fasilitas pemilah terbanyak ditemukan di Bank Sampah Lestari sebanyak 37%. Menurut hasil wawancara, responden yang tidak memiliki fasilitas pemilah mengumpulkan sampah mereka dalam satu wadah tanpa dilakukan pemisahan

karena lebih mudah. Sarana pengelolaan sampah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam sebuah kegiatan. Kemudahan yang didapatkan dengan adanya sarana pemilah sampah yang baik akan membuat masyarakat termotivasi untuk melaksanakan kegiatan pengelolaan sampah melalui program bank sampah (Tansatrisna, 2014).

5.1.7 Hubungan Ketersediaan Lahan dengan Partisipasi Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan lahan tidak berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah. Hal ini dibuktikan oleh hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square* untuk ketersediaan lahan diperoleh *p value* sebesar 0,115 ($p > 0,05$). Artinya tidak ada hubungan antara ketersediaan lahan dengan partisipasi masyarakat terhadap program bank sampah di Kecamatan Ungaran.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa diantara responden yang tidak memiliki lahan 20% tidak berpartisipasi dalam bank sampah dan 80% lainnya berpartisipasi dalam bank sampah. Sedangkan diantara responden yang memiliki lahan untuk bank sampah 38,6% tidak berpartisipasi dalam bank sampah dan 61,4% lainnya berpartisipasi dalam bank sampah. Hal ini menunjukkan bahwa tersedia maupun tidaknya lahan untuk bank sampah tidak menentukan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa dari keempat bank sampah hanya Bank Sampah Lestari yang tidak memiliki lahan untuk operasional bank sampah. Dalam pelaksanaannya Bank Sampah Lestari memanfaatkan tanah lapang masing-masing RT saat penyetoran dan penimbangan sampah. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa proporsi responden dengan pengetahuan dan sikap yang baik terhadap program bank sampah di Bank Sampah Lestari lebih banyak daripada responden dari bank sampah lain. Di samping itu, sebagian besar responden dari bank sampah tersebut menyatakan bahwa program bank sampah memberikan manfaat dan keuntungan untuk lingkungan dan masyarakat. Hal ini dapat diasumsikan bahwa kesadaran dan sikap responden yang baik serta pendapat bahwa bank sampah memberikan manfaat merupakan faktor lain yang mendorong masyarakat berpartisipasi dalam program bank sampah meskipun tidak tersedia lahan untuk kegiatan operasional bank sampah.

5.1.8 Hubungan Manfaat Bank Sampah dengan Partisipasi Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa manfaat bank sampah berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah. Hal ini dibuktikan oleh hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square* untuk manfaat bank sampah responden diperoleh *p value* sebesar 0,049 ($p < 0,05$). Artinya ada hubungan antara manfaat bank sampah dengan partisipasi masyarakat terhadap program bank sampah di Kecamatan Ungaran.

Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Posmaningsih (2016) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara manfaat ekonomi ($p=0,0001$) dengan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah. Di samping itu, penelitian yang dilakukan Manalu (2015) menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara manfaat bank sampah ($p=0,007$) dengan partisipasi masyarakat pada program bank sampah. Penelitian Nurbaiti (2017) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh salah satunya faktor internal individu

berupa kemauan dan motivasi untuk mendapatkan manfaat dan keuntungan atas partisipasinya tersebut pada sebuah kegiatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa diantara responden yang berpendapat bahwa bank sampah tidak memberikan manfaat 55,6% tidak berpartisipasi dalam program bank sampah dan 44,4% lainnya ikut berpartisipasi dalam bank sampah. Dari keempat bank sampah, proporsi responden terbanyak yang menganggap bahwa bank sampah tidak menguntungkan terdapat di Bank Sampah Sehat dan Sejahtera. Berdasarkan hasil wawancara, responden merasa bahwa dengan adanya bank sampah bukan berarti sudah dapat melakukan pengelolaan sampah dengan benar. Di samping itu responden juga beranggapan bahwa bank sampah tidak terlalu memberikan manfaat ekonomi seperti bertambahnya pendapatan. Huraerah (2008) menyatakan bahwa setidaknya terdapat beberapa manfaat yang mendorong masyarakat berpartisipasi dalam sebuah program atau kegiatan, yaitu manfaat dari segi psikologis, sosial, ekonomi, lingkungan, dan pengetahuan.

5.2 HAMBATAN DAN KELEMAHAN PENELITIAN

1. Penelitian ini menggunakan desain studi *cross sectional* yang hanya menggambarkan variabel yang diteliti, baik pada variabel bebas maupun terikat berdasarkan pengamatan pada satu saat saja sehingga tidak bisa melihat adanya hubungan sebab akibat.
2. Jumlah responden yang banyak dengan lokasi bank sampah di 5 kelurahan yang berbeda menyebabkan pengumpulan data dan waktu penelitian yang dibutuhkan semakin lama.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 SIMPULAN

1. Ada hubungan antara pengetahuan dengan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah.
2. Ada hubungan antara sikap dengan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah.
3. Tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah.
4. Tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah.
5. Ada hubungan antara fasilitas tempat sampah pemilah dengan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah.
6. Ada hubungan antara perilaku memilah dengan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah.
7. Tidak ada hubungan antara ketersediaan lahan dengan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah.
8. Ada hubungan antara manfaat bank sampah dengan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah.

6.2 SARAN

6.2.1 Bagi Instansi Terkait

Bagi instansi yang terkait dengan bank sampah dalam hal ini adalah Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Semarang, disarankan untuk menambah fasilitas

pengelolaan sampah salah satunya tempat sampah pemilah untuk masyarakat agar kegiatan bank sampah terutama pemilahan sampah dapat berjalan dengan baik.

6.2.2 Bagi Pengurus Bank Sampah

Bagi pengurus bank sampah, disarankan untuk lebih aktif mengajak masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah melalui bank sampah. Di samping itu, pengurus bank sampah dapat melakukan mitra dengan pemerintah kabupaten atau pihak lainnya untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku pemilahan sampah di kalangan masyarakat.

6.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan diharapkan untuk menggunakan desain penelitian lainnya untuk memperkuat hasil dan untuk melihat hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan variabel terikat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abul, Salam. (2010). Environmental and Health Impact of Solid Waste Disposal at Mangwaneni Dumpsite in Manzini: Swaziland. *Journal of Sustainable Development in Africa*. 64-78.
- Addo, I.B., Adei, D., & Acheampong, E.O. (2015). Solid Waste Management and Its Health Implications on the Dwellers of Kumasi Metropolis, Ghana. *Current Research Journal of Social Sciences*. 81-93.
- Ahmadi, M., Mohamed, A. F., & Kamall, M. (2016). Sustainable Municipal Waste Management Improvement in Tehran City through Community Participation. *Internatioanal Journal of Waste Resources*, 1-5.
- Andhika, R., Lanti, Y., & Setyono, P. (2015). Pengaruh Paparan Gas Metana (CH₄) Karbon Dioksida (CO₂), dan Hidrogen Sulfida (H₂S) terhadap Keluhan Gangguan Pernapasan Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Klotok Kota Kediri. *Jurnal EKOSAINS*, 105-116.
- Astuti, I. G., Swatiningsih, K. S., & Mirta, I. W. (2016). *Peranan Bank Sampah Berbasis Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Kota Denpasar*. Denpasar: Universitas Warmadewa.
- Athirawong, W. (2015). Factors Affecting Household Participation in Solid Waste Management Segregation and Recycling in Bangkok, Thailand.
- Badan Standarisasi Nasional. (2002). *SNI 19-2454-2002 tentang Tata Cara Teknik Operasional Pengelolaan Sampah Perkotaan*. Jakarta: Badan Standarisasi Nasional.
- BPS. (2014). *Persentase Rumah Tangga Menurut Provinsi dan Perlakuan Memilah Sampah Mudah Membusuk dan Tidak Mudah Membusuk*. Jakarta: BPS.
- BPS Kabupaten Semarang. (2018). *Kabupaten Semarang dalam Angka 2018*. Ungaran: BPS Kabupaten Semarang
- BPS Kabupaten Semarang. (2018). *Kecamatan Ungaran Barat dalam Angka 2018*. Ungaran: BPS Kabupaten Semarang.
- Banga, M. (2011). Household Knowledge, Attitudes, and Practices in Solid Waste Segregation and Recycling: The Case of Urban Kampala. *Zambia Social Science Journal*, 27-39.
- Bank, W. (2012). *What a Waste A Global Review of Solid Waste Management*. Washington DC: World Bank.

- Carles, Amrifo, V., & Zahtamal. (2017). Keterlekatan Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah dengan Tingkat Kepadatan Lalat terhadap Gejala Penyakit Diare di Kecamatan Rumbai Pesisir. *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 44-53.
- Dahlan, M. S. (2014). *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan Edisi 6*. Jakarta: Epidemiologi Indonesia.
- Deputi Pengelolaan Sampah. (2012). *Buku Profil Bank Sampah Indonesia 2012*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang. (2016). *Profil Kesehatan Kabupaten Semarang Tahun 2016*. Ungaran: Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2016). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016*. Ungaran: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah.
- Dinas Lingkungan Hidup. (2017). *Laporan Akhir Masterplan Pengelolaan Sampah di Kabupaten Semarang*. Ungaran: Dinas Lingkungan Hidup.
- Erfinna, T. F. (2012). *Hubungan Karakteristik dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Lingkungan III dan V Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan Tahun 2012*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Furnanda, R. (2012). *Partisipasi Ibu Rumah Tangga dalam Mewujudkan Program Medan Green and Clean (MdGC) melalui Pengelolaan Bank Sampah di Lingkungan II Kelurahan Tanjung Gusta Kecamatan Medan Helvetia Kota Medan*. Medan: Universitas Sumatera Utara .
- Hamad, J., Hanafiah, M. M., & Abdullah, S. (2017). Problems and Current Practices of Solid Waste Management in The City of Al-Marj, Libya. *Journal CleanWAS*, 01-05.
- Hayana. (2015). Hubungan Sosial Ekonomi dan Budaya terhadap Partisipasi Ibu Rumah Tangga dalam Pengelolaan Sampah di Kecamatan Bangkinang. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 294-300.
- Huraerah, A. (2008). *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Bandung: Humaniora.
- Hutagaol, R. A. (2015). *Hubungan Tingkat Partisipasi dengan Keerlanjutan Program Bank Sampah PT ISM Tbk*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

- Isfani, A. N. (2018). *Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Bank Sampah Wirolaras di Kelurahan Wirogunan Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kaho, J. R. (2007). *Prospek Otonomi Daerah di Negara Republik Indonesia (Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyelenggaraan Otonomi Daerah)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Kesehatan RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2013)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2017*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Lingkungan Hidup RI. (2012). *Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan Reduce, Reuse, dan Recycle Melalui Bank Sampah*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup RI.
- Kementerian Pekerjaan Umum RI. (2013). *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia Nomor 03/PRT/M/2013 tentang Penyelenggaraan Prasarana dan Sarana dalam Penanganan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Rumah Tangga*. Jakarta: Kementerian Pekerjaan Umum RI.
- Kouame, Parfait K., Kouassi D., Hung, N.V, Zurbriig, C., Luthi, C., Hattendorf, J., Utzinger, J., Biemi, J., Bonfoh, B. (2014). Ecohealth Approach to Urban Waste Management: Exposure to Environmental Pollutants and Health Risks in Yamoussoukro, Cote d'Ivoire. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. 10292-10309.
- Laor, P., Suma, Y., Keawdoungek, V., Hongtong, A., Apidechkul, T., & Pasukphun, N. (2018). Knowledge, Attitude, and Practice of Municipal Solid Waste Management among Highland Residents in Northern Thailand. *Journal of Health Research*, 123-131.
- Malik, N. K., Abdullah, S. H., & Manaf, L. A. (2015). Community Participation on Solid Waste Segregation Through Recycling Programmes in Putrajaya. *Procedia Environmental Sciences*, 10-14.
- Manalu, S. P., Chahaya, I., & Marsaulina, I. (2013). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Masyarakat dalam Program Bank Sampah di Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai Kota Medan Tahun 2013. 1-9.

- Matsumoto, S. (2011). Waste separation at home: Are Japanese municipal curbside recycling policies efficient ? *Resources, COnservation, and Recycling*, 325-34.
- Maulina, A. S. (2012). Identifikasi Partisipasi Masyarakat dalam Pemilahan Sampah di Kecamatan Cimahi Utara serta Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* , 177-196.
- Mikkelsen, B. (2011). *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mujiburrahmad, & Firmansyah. (2014). Hubungan Faktor Individu dan Lingkungan dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (Kasus Kampung Sengked, RT 03/RW 03 Desa Babakan Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor). *Jurnal Agrisep*, 47-66.
- Mukherji, S. B., Sekiyama, M., Mino, T., & Chaturvedi, B. (2016). Resident Knowledge and Willingness to Engage in Waste Management in Delhi, India. *Sustainable*, 1-14.
- Nida, Kotrun. (2014). *Hubungan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga terhadap Daya Tarik Vektor Musca domestica (Lalat Rumah) dengan Risiko Diare pada Baduta di Kelurahan Ciputat Tahun 2014*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurbaiti, S. R., & Bambang, A. N. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Corporate Social Responsibility (CSR). *Proceeding Biology Education Conference*, 224-228.
- O'Connell, E. (2011). Increasing Public Participation in Municipal Solid Waste Reduction. *The Geographical Bulletin*, 105-118.
- Oloruntoba, E. O., Folarin, T. B., & Ayede, A. I. (2014). Hygiene and Sanitation Risk Factors of Diarrhoeal Disease among Under-Five Children in Ibadan, Nigeria. *Africa Health Sciences* , 1001-1011.

- Posmaningsih, D. A. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Padat di Denpasar Timur. *Jurnal Skala Husada*, 59-71.
- Prianto, R. A. (2011). *Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Kelurahan Jombang Kota Semarang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rhofita, E. I. (2016). *Peran Masyarakat dalam Sistem Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (Studi Kasus di Desa Pasinan Lemahputih Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik)*.
<https://www.researchgate.net/publication/316109514>.
- Riyanto, A. (2011). *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Rohmatin, V. A., Lampus, B., & Tucunan, A. (2014). *Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap dengan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Lingkungan II Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado*. Universitas Sam Ratulangi.
- Saputro, Y. E., Kismartini, & Syafrudin. (2015). Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat melalui Bank Sampah. *Indonesian Journal of Conservation*, 83-94.
- Sari, N. (2017). Pengetahuan, Sikap, dan Pendidikan dengan Perilaku Pengelolaan Sampah di Kelurahan Bener Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta. *Jurnal Medika Respati*, 74-84.
- Sastroasmoro, S., & Ismael, S. (2014). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Jakarta: Sagung Seto.
- Selomo, M., Birawida, A. B., Mallongi, A., & Muammar. (2016). Bank Sampah sebagai Salah Satu Solusi Penanganan Sampah di Kota Makassar. *Jurnal MKMI*, 232-240.
- Shintumule, N. I., & Mkumbuzi, S. H. (2019). Participation in Community-Based Solid Waste Management in Nkulumane Suburb, Bulawayo, Zimbabwe. *Resources*, 1-16.
- Slamet, J. S. (2014). *Kesehatan Lingkungan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Slamet, Y. (2014). *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

- Solihin, M. M. (2018). *Partisipasi Ibu Rumah Tangga untuk Keberlanjutan Pengelolaan Sampah Melalui Bank Sampah di Desa Ragajaya Kabupaten Bogor Jawa Barat*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Sudar, R. S. (2015). Hubungan antara Karakteristik Individu dan Pengetahuan Masyarakat dengan Tindakan Pengolahan Sampah Rumah Tangga di Desa Borgo Jaga V Kecamatan Tombakriri Kabupaten Minahasa. *JURNAL IKHA*.
- Sugiyono. (2007). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Tanod, S. T., Rengkung, M. M., & Tondobala, L. (2014). Partisipasi Masyarakat Kecamatan Madid terhadap Program Pengelolaan Sampah Kota Bitung. *Sabua*, 263-272.
- Tansatrisna, D. (2014). *Persepsi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Tanuwijaya, F. (2016). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Bank Sampah Pitoe Jambangan Kota Surabaya. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, 230-244.
- Ummah, N., Mahyudin, R. P., & Firmansyah, M. (2016). *Kajian Faktor Pendorong Keaktifan Kinerja Organisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Bank Sampah Kota Banjarbaru*. Banjarbaru: Universitas Lambung Mangkurat.
- Unilever Indonesia. (2013). *Buku Panduan Sistem Bank Sampah & 10 Kisah Sukses*. Jakarta: Yayasan Unilever Indonesia.
- WHO. (2015). *WHO Meeting Report Waste and Human Health: Evidence and Needs*. Germany: WHO.
- Yuliana, F., & Haswindy, S. (2017). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Pemukiman pada Kecamatan Tungki Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 96-111.